



ARTIKEL PENELITIAN

**HUBUNGAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN BENCANA DENGAN TINGKAT
KECEMASAN WARGA DI DAERAH RAWAN BANJIR**

DI KELURAHAN MANGKANG WETAN KECAMATAN TUGU

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar

Sarjana Keperawatan

OLEH :

IKA WAHYU PRIHATININGSIH

010115A057

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

HUBUNGAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN BENCANA DENGAN
TINGKAT KECEMASAN WARGA DI DAERAH RAWAN BANJIR DI
KELURAHAN MANGKANG WETAN KECAMATAN TUGU

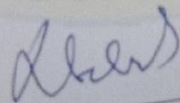
Oleh :

Ika Wahyu Prihatiningsih

NIM. 010115A057

Telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing Utama Skripsi
Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Agustus 2019



Ns. Abdul Wakhid, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.J.

NIDN. 0602027901

HUBUNGAN TINGKAT KESIAPSIAGAN BENCANA DENGAN TINGKAT KECEMASAN WARGA DI DAERAH RAWAN BANJIR DI KELURAHAN MANGKANG WETAN KECAMATAN TUGU

Ika Wahyu Prihatiningsih, Abdul Wakhid, Faridah Aini
Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo
email:ika.ikuk74@gmail.com

ABSTRACT

The events of floods are a factor that causes anxiety for the community, especially those who have been victims. Disaster preparedness is an effort that can be done to reduce the psychological impact of anxiety. Communities must improve appropriate preparedness. In this study, Mangkang Wetan Village was chosen as a purposive location with consideration as the area included in the flood hazard map according to the Regional Disaster Management Agency of Semarang City. The purpose of this study was to determine the correlation between the level of disaster preparedness and the level of anxiety of residents in flood-prone areas in Mangkang Wetan Village, Tugu District.

The type of design in this study used descriptive correlation with a cross sectional approach. The population of this study was all residents in flood-prone areas in Mangkang Wetan Village, Tugu District, Semarang, which amounted to 1255 people. Samples were taken by using accidental sampling technique as many as 304 respondents. The instrument of this study used a questionnaire. Test data analysis used the Chi-Square test.

The results showed that the majority of respondents in the almost ready category were 99 respondents (32.6%) and the majority of respondents in the medium anxiety category were 122 respondents (40.1%) with p value $0,000 < \alpha$ (0.05). It can be concluded that there is a correlation between the level of disaster preparedness and the level of anxiety of residents in flood-prone areas in Mangkang Wetan Village, Tugu District.

To be able to reduce anxiety during disasters, for this reason, efforts are needed to increase community preparedness, for example through hate counseling so that a disaster-responsive community is formed.

Keywords: level of disaster preparedness, level of anxiety, flood

ABSTRAK

Peristiwa bencana banjir menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan bagi masyarakat khususnya yang pernah menjadi korban. Kesiapsiagaan adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak psikologis berupa kecemasan. Masyarakat harus meningkatkan kesiapsiagaan yang tepat guna. Pada penelitian ini, Kelurahan Mangkang Wetan dipilih menjadi lokasi secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan sebagai wilayah yang masuk dalam peta rawan bencana banjir menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kesiapsiagaan tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu.

Jenis desain dalam penelitian ini menggunakan *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh warga di daerah rawan

banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang yang berjumlah 1255 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu sebanyak 304 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Uji analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam kategori hampir siap yaitu 99 responden (32.6%) dan mayoritas responden dalam kategori kecemasan sedang yakni 122 responden (40.1%) dengan $p\text{ value } 0,000 < \alpha = 0.05$. Dapat disimpulkan terdapat hubungan tingkat kesiapsiagaan tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu.

Untuk dapat mengurangi kecemasan saat bencana, untuk itu diperlukan upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat misalnya melalui penyuluhan kebencanaan sehingga terbentuk masyarakat yang tanggap bencana.

Kata Kunci : tingkat kesiapsiagaan bencana, tingkat kecemasan, banjir

PENDAHULUAN

Data Informasi Bencana Indonesia dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2018 mencatat sebanyak 3397 kejadian bencana diantaranya sebanyak 871 kejadian banjir di Indonesia. (Badan Nasional Penanggulanagn Bencana ,2018)

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang melakukan pemetaan wilayah daerah rawan banjir salah satunya di wilayah Kecamatan Tugu diantaranya adalah Kelurahan Mangkang Wetan, Kelurahan Mangkang Kulon, Kelurahan Tugurejo dan Kelurahan Mangunharjo (BPBD Kota Semarang , 2017)

Bencana banjir di DAS Beringin dari tahun 2010-2017 sudah terjadi sebanyak delapan kali, dengan pravelensi terutama terjadi pada musim penghujan. Rata-rata masyarakat di area tersebut memiliki tempat tinggal yang berdekatan dengan sungai bahkan terletak di bantaran sungai. Masyarakat yang bertempat tinggal di Mangkang Wetan sebagian besar pernah menjadi korban bencana banjir. Kondisi lingkungan fisik yang demikian dapat menimbulkan permasalahan dalam mengakses kebutuhan dasar hidup seperti air bersih, makanan yang sehat, sandang yang layak

dan tempat tinggal yang aman dan nyaman. Sulitnya mendapatkan kebutuhan dasar ini dapat menyebabkan seseorang mengalami masalah psikologis seperti kecemasan (E. Suharini, 2014).

Menurut Kaplan dan Sadock (2010) faktor lingkungan dan sosial seperti bencana alam menjadi faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan. Trauma psikologis sebagai dampak lanjutan dari banjir berefek signifikan terhadap kesehatan mental seseorang. Kecemasan dan stres seringkali meningkat pasca banjir, perilaku disruptif kian nyata dan strategi koping menurun. Banjir berdampak terhadap kesehatan psikologis seperti stress akut, kecemasan dan depresi klinis, post traumatic stress disorder (PTSD) (Bisson & Lewis, 2009).

Banjir merupakan salah satu jenis bencana yang perlu terus diwaspadai oleh masyarakat. Karakter banjir yang datang secara tiba-tiba dan menyusutnya juga cepat memberikan dampak yang besar bagi masyarakat di hilir sungai. Kesiapsiagaan dari masyarakat sangat diperlukan dalam menghadapi ancaman banjir melalui peningkatan kapasitas masyarakat (Azmeri, 2016).

Dalam UU No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dampak psikologi akibat bencana dapat dikurangi melalui kegiatan kesiapsiagaan. Menurut

Harkunti (2009 dikutip dari DIESEMAS ITB, 2009) Kesiapsiagaan bencana merupakan tingkat kesiapan (*readiness*) dan kemampuan (*ability*) dari suatu masyarakat untuk fase pra-bencana pada saat ancaman bencana akan terjadi. Upaya kesiapsiagaan tersebut dilaksanakan pada situasi dimana terdapat potensi terjadinya bencana.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah telah melakukan upaya peningkatan kesiapsiagaan warga Mangkang Wetan melalui pendidikan dan simulasi kebencanaan mengenai banjir dan membentuk Keluarga Siaga Bencana guna mewujudkan warga siaga bencana (BPBD Kota Semarang, 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kesiapsiagaan masyarakat di DAS Beringin menunjukkan perubahan kesiapsiagaan terjadi pada upaya pemahaman kebencanaan, mobilisasi sumberdaya, sistem peringatan dini, dan perencanaan kesiapsiagaan. (A.N Nurromansyah dan J.S Setyono, 2014) Melihat fenomena ini, penulis merasakan perlu untuk dilakukan penelitian “Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Dengan Tingkat Kecemasan Warga di Daerah Rawan

Banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada 19-21 Juli 2019 di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu. Populasi yang didapatkan sejumlah 1255 orang menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kelonggaran 5% diperoleh 304 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan menggunakan kuesioner kesiapsiagaan bencana dari LIPI-UNESCO/ISDR tahun 2006 dan kuesioner kecemasan *HARS*.

Analisis statistic yang digunakan Uji *Chi-Square* dalam penelitian ini terdapat 6 sel dengan nilai ekspektasi kurang dari 5 sehingga dilakukan penggabungan sel pada variable tingkat kecemasan dari kategori kecemasan berat dan berat sekali menjadi kategori kecemasan berat sehingga diperoleh 0 sel yang memiliki nilai ekspektasi kurang dari 5, nilai yang dibaca *Pearson Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, pengalaman mengikuti pendidikan/pelatihan kebencanaan.

Karakteristik	N(304)	%
Umur		
18-40	240	78.9
41-60	64	21.1
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	120	39.5
Perempuan	184	60.5
Pendidikan		
SD	74	24.3
SMP	63	20.7
SMA	138	45.4
Universitas	16	5.3
Tidak Sekolah	13	4.3
Pekerjaan		

Tidak bekerja	37	12.2
Nelayan	68	22.4
Petani	16	5.3
Pegawai swasta	62	20.4
Wiraswasta	59	19.4
PNS	9	3.0
IRT	53	17.4
Pendidikan/Pelatihan		
Kebencanaan	186	61.2
Ya	118	38.8
Tidak		

Tabel 1 menunjukkan lebih banyak responden yang berumur 18-40 tahun, yaitu 240 responden (78,9%). Berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 184 responden (60.5%). Tingkat

pendidikan responden paling banyak adalah SMA sejumlah 138 responden (45.4%). Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak bekerja sebagai nelayan dengan jumlah 68 responden (22.4). Berdasarkan pendidikan atau pelatihan kebencanaan lebih banyak yang mengikuti yaitu sebanyak 186 responden (61.2%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kesiapsiagaan bencana warga di daerah rawan banjir

Tingkat Kesiapsiagaan Bencana	f	%
Sangat siap	49	16.1
Siap	79	26
Hampir siap	99	32.6
Kurang siap	45	14.8
Belum siap	32	10.5
Total	304	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat kesiapsiagaan bencana warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang

Tabel 4.4 Hubungan tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu

Tingkat Kesiapsiagaan Bencana	Tingkat Kecemasan										<i>p-value</i>
	Tidak ada kecemasan		Kecemasan ringan		Kecemasan sedang		Kecemasan berat		Total		
	F	%	f	%	f	%	f	%	F	%	
Sangat siap	15	30.6	13	26.5	13	26.5	8	16.3	49	16.1	0.000
Siap	10	12.7	24	30.4	37	46.8	8	16.7	79	26.0	
Hampir siap	18	18.2	17	17.2	54	54.5	10	10.1	99	32.6	
Kurang siap	11	24.4	10	22.2	10	22.2	14	31.1	45	14.8	
Belum siap	9	28.1	7	21.9	8	25.0	8	25.0	32	10.5	
Jumlah	63	20.7	71	23.4	122	40.1	48	15.8	304	100	

Berdasarkan analisa data Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa kelompok responden dengan tingkat kesiapsiagaan bencana dalam kategori kurang siap mengalami kecemasan berat sebanyak 14 responden (31.1%), kategori ini lebih banyak di dapatkan dibandingkan pada kelompok responden kategori lainnya. Namun pada penelitian ini mayoritas warga dalam kategori tingkat kesiapsiagaan bencana hampir siap mengalami kecemasan sedang.

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai p 0.000 ($\alpha = 0.05$) yang menunjukkan ada hubungan tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu.

Wetan Kecamatan Tugu hampir siap yaitu 99 responden (32.6%) dari 304 responden (100%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak ada kecemasan	63	20.7
Kecemasan ringan	71	23.4
Kecemasan sedang	122	40.1
Kecemasan berat	45	14.8
Kecemasan berat sekali	3	1.0
Total	304	100

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan mangkang Wetan Kecamatan Tugu termasuk dalam kategori kecemasan sedang yakni 122 responden (40.1%) dari 304 responden (100%).

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Gambaran karakteristik responden warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu

Tabel 4.1 menunjukkan lebih banyak responden yang berumur 18-40 tahun, yaitu 240 responden (78,9%). Berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 184 responden (60.5%). Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA sejumlah 138 responden (45.4%). Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak bekerja sebagai nelayan dengan jumlah 68 responden (22.4). Berdasarkan pendidikan atau pelatihan kebencanaan lebih banyak yang mengikuti yaitu sebanyak 186 responden (61.2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakuakn Pangesti (2012) bahwa perbedaan karakteristik responden seperti jenis kelamin dan usia akan memiliki hasil pengetahuan maupun sikap yang berbeda tentang kesiapsiagaan bencana.

Gambaran tingkat kesiapsiagaan bencana warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kesiapsiagaan bencana warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu hampir siap yaitu 99 responden (32.6%) dari 304 responden (100%). Sebagian masyarakat melakukan persiapan namun masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa bencana adalah sebuah takdir sehingga tidak perlu dilakukan persiapan secara matang. Hal ini sejalan dengan penelitian Chrisantrum (2011) bahwa masyarakat dalam kategori hampir siap karena beranggapan bencana alam sebagai takdir Tuhan.

Tingkat kesiapsiagaan bencana warga di daerah rawan banjir di

Kelurahan mangkang Wetan Kecamatan Tugu berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya.

Berdasarkan responden yang berusia 18-40 tahun memiliki tingkat kesiapsiagaan hampir siap sebanyak 27,6%. . Semakin tinggi usia belum tentu semakin baik pada tingkat kesiapsiagaannya. Demikian pula sebaliknya, kenyataan ini bertolak belakang dengan penelitian Ahmad (2011) yang menyatakan bahwa umur yang semakin dewasa tidak menunjukkan adanya kesediaan untuk mempersiapkan diri saat bencana. Jika dilihat dari pelatihan kebencanaan yang diikuti, mayoritas responden yang mengikuti pendidikan/pelatihan kebencanaan memiliki tingkat kesiapsiagaan lebih tinggi dibandingkan yang belum pernah mengikuti pendidikan/pelatihan kebencanaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramli (2014) yang menyatakan bahwa pelatihan siaga bencana akan meningkatkan kesiapsiagaan seseorang saat menghadapi bencana. Menurut penelitian Jacklin (2015) tingkat kesiapsiagaan bencana pada orang yang pernah mengikuti pelatihan atau penyuluhan berkaitan dengan kebencanaan lebih tinggi dari pada orang yang tidak mengikuti pelatihan atau penyuluhan kebencanaan. Berdasarkan pendidikan terakhir responden mayoritas lulusan Sekolah Menengah Atas 15.1%, jika tingkat pemahaman tinggi, maka dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat yang lebih baik, kemudian informasi dan inovasi akan terserap dengan cepat sehingga lebih siap dalam menghadapi bencana. Hal ini sesuai juga dengan yang disampaikan oleh Priyanto (di dalam Rante, 2012), bahwa pada masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih mampu dalam mengurangi resiko, meningkatkan kemampuan dan menurunkan dampak terhadap kesehatan sehingga akan berpartisipasi baik sebagai individu atau

masyarakat dalam menyiapkan diri untuk bereaksi terhadap bencana. Aktivitas pendidikan di samping untuk penyediaan informasi adalah mempelajari keterampilan dan pemberdayaan diri sedemikian rupa sehingga mampu melakukan tindakan yang memungkinkan untuk mengurangi resiko bahaya bencana.

Gambaran tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yakni sejumlah 122 responden (40.1%). Hal ini disebabkan karena warga merasa takut dan cemas apabila banjir menelan korban jiwa, korban luka, kehilangan harta benda maupun rusaknya infrastruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian Alilah (2012) menyebutkan bahwa keadaan normal setiap orang memiliki kemampuan mengendalikan rasa takut, tetapi bila terpapar terus-menerus dengan hal yang menjadi sumber ketakutannya, maka akan terjadi fiksasi, dimana mental seseorang terkunci pada sumber keemasannya tersebut yang membuat keemasannya membesar.

Tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya. Berdasarkan usia, responden dengan usia 18-40 tahun lebih banyak memiliki tingkat kecemasan sedang 97 responden (31.9%). Usia 18-40 tahun adalah dewasa awal, di mana usia muda cenderung lebih cemas dibandingkan dewasa madya. Hal ini juga didukung oleh Kaplan dan Sadock (2010) yang berpendapat bahwa usia muda lebih mudah mengalami perasaan cemas dibandingkan usia tua.

Berdasarkan jenis kelamin, responden terbanyak mengalami kecemasan sedang adalah perempuan sebanyak 72 responden. Wanita rata-rata dua sampai tiga kali mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Wanita memiliki resiko lebih besar untuk menderita gangguan kecemasan karena posisi mereka dalam masyarakat dan sifat-sifat dasar mereka dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Secara umum wanita kurang memiliki kekuatan dalam masyarakat dan status mereka secara tipikal terikat dengan laki-laki (Wiramiharja, 2015).

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan rendah cenderung lebih cemas dibandingkan dengan orang berpendidikan tinggi. Menurut penelitian Sutejo (2011) didapatkan bahwa penduduk dengan pendidikan menengah cenderung lebih mampu mengatasi kecemasan, hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka dalam penyelesaian masalah lebih tinggi. Menurut penelitian Tri pada tahun 2009 didapatkan bahwa pengetahuan yang kurang akan berdampak pada sikap dan perilaku seseorang dalam manajemen bencana dan kesiapsiagaan bencana. Hal ini juga sesuai penelitian Harahap bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi sikap dan keadaan psikologis seseorang.

2. Analisis Bivariat Hubungan tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p < 0.000$ ($\alpha = 0.05$) yang menunjukkan ada hubungan tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu. Hal ini disebabkan karena masyarakat

beranggapan daerah tempat tinggalnya masih aman dan menjadi sumber penghidupan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pengaruh aktifitas kegiatan di mana responden yang lebih sering bersentuhan dengan dengan kegiatan kebencanaan ternyata jauh lebih memiliki kesiapan. Kenyataan ini sesuai dengan sebuah penelitian menyebutkan bahwa masyarakat yang dapat menerima bahwa mereka hidup dalam kerentanan terhadap bencana dan lebih sering bersentuhan dengan kegiatan kebencanaan akan lebih mampu meningkatkan kesiapsiagaan, lebih memhami dan cenderung sesuai dengan rencana ketika bencana tersebut terjadi. Dalam menghadapi bencana, masyarakat hanya dihadapkan pada pilihan bahwa mau tidak mau mereka harus bersahabat dengan bencana, terutama karena mereka hidup dan mencari penghidupan dalam lingkungan yang rawan bencana sehingga apa yang didapat dan dipelajari dengan penyerapan yang baik akan membentuk sikap dan perilaku kesiapsiagaan yang baik. (Johannesdottir dan Gisladdottir, 2010)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yoviana (2012) tentang hubungan tingkat kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan. Hasil didapatkan terdapat hubungan tingkat kesiapsiagaan menghadapi banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat. Penelitian Rinaldi tahun 2009 didapatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana bertujuan untuk mengurangi kerentanan, kerusakan bangunan, meningkatkan kontrol individu dan masyarakat terhadap bencana yang terjadi. Kesiapsiagaan menghadapi bencana memberikan kesadaran dan keyakinan terhadap masyarakat serta meminimalisir korban bencana dan dampak psikologis.

Kesiapsiagaan bencana adalah salah satu komponen dalam rangka mengurangi risiko bencana. Masyarakat

sangat penting untuk mengetahui kesiapsiagaan bencana karena mereka komponen terbesar dalam stakeholders yang memegang peranan penting dalam kesiapsiagaan (LIPI-UNESCO/ISDR,2006).

KERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan adalah kelemahan dalam suatu penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak melihat faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan dan tingkat kecemasan responden seperti jumlah pendapatan, pekerjaan, agama, suku, dan jarak rumah ke DAS dan pesisir pantai.

SIMPULAN

1. Tingkat kesiapsiagaan bencana warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu sebagian besar termasuk dalam kategori hampir siap yaitu 99 responden (32.6%).
2. Tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu sebagian besar termasuk dalam kategori kecemasan sedang yakni 122 responden (40.1%)
3. Terdapat hubungan antara tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu, dengan nilai $p < 0,000 < 0,005 (\alpha)$.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Untuk dapat mengurangi kecemasan saat bencana, untuk itu diperlukan upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat misalnya melalui penyuluhan kebencanaan sehingga terbentuk masyarakat yang tanggap bencana.

2. Bagi Pemerintah
Untuk dapat mengadakan pendidikan dan pelatihan kebencanaan banjir dan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai aspek kesiapsiagaan yang paling berpengaruh terhadap tingkat kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad AR dan Djoko SA.2011.Hubungan antara Umur, Pendidikan, Pendapatan,dan Pengalaman Bencana dengan Kesiapsiagaan Tingkat Rumah Tangga. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota BSAPPK.1;29-35
- A. N Nurromansyah dan J.S Setyoo, .2014.Perubahan Kesiapsiagaan DAS Beringin Kota Semarang dalam Menghadapi Ancaman Banjir Bandang," Jurnal Wilayah dan Lingkungan, vol 2, no. 3, hal 231-244
- Azmeri, Safrida, dan R. Mironi. 2016.Manajemen Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap bencana Banjir Bandang di Desa Beureunut Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar di Seminar Nasional Teknik Sipil 2016, ISBN : 2086-5244
- B. N. P. B. (2017). Data Informasi Bencana Indonesia. Retrieved from <http://bnpb.cloud/dibi/laporan4>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2018). Info Bencana. *Pusdatinmas BNPB*, (Oktober), 1–4.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang. (2017). Info Bencana. *Pustadatinmas BPBD Kota Semarang*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2017). Buku Saku Tanggap Tangkas Menghadapi Bencana.
- Bisson, I Jonatan; Catrin,Lewis. (2014). Systematic Review Of Psychological First Aid. ResearchGate.
- E. Suharini.2014. Pengembangan Model Early Warning System Bencana Banjir Berbasis Sistem Informasi Geografis Di DAS Beringin Kota Semarang. Laporan Penelitian LP2M Unnes, Semarang.
- Jacklin.2015. Pengaruh Penyuluhan Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Siswa SMP KhatolikSoegiyo Pranoto Manado Menghadapi Banjir. Ejournal Keperawatan.2:117-129
- LIPI-UNESCO/ISDR. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Jakarta : Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia;2006
- Pangesti.2012.Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapan bencana Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Jakarta : Skripsi.UI.
- Priyanto.2006.Promosi Kesehatan Pada Situasi Emergensi Jakarta:EGC;2006;Hal 50-100
- Ramli, Soehatman. 2010. Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management). Jakarta: Dian Rakyat.
- Rinaldi.2009. Kesiapan Menghadapi Bencana Pada Masyarakat Indonesia. Jurnal Penelitian Psikologi.14(1).
- Sutejo B.A, Keliat S.P, Hartono N.S.2011. PenurunanAnsietas Melalui Logoterapi Kelompok Pasca Gempa.Jurnal Keperawatan Indonesia14:107-112

- Wiramiharja S.2015. Pengantar Psikologi Abnormal. Bandung : PT. Refika Aditama. Hal 84-85
- Yoviana. Yazid (2014). Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Prediksi Gempa Dan Tsunami Dengan Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga Di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2012.